

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang memiliki kontribusi dalam perekonomian. Kemampuan sector keuangan dalam memobilisasi tabungan menunjukkan bahwa sector keuangan memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi disuatu Negara.² Perbankan merupakan bidang ekonomi yang merupakan suatu unsur penting sebagai alat pengukur kesejahteraan masyarakat di Indonesia yang perlu dimajukan.³ Peran dalam perbankan yaitu sebagai penyalur dana serta menghimpun dana dari masyarakat. Indonesia dibedakan menjadi 2 macam perbankan, yakni Bank Konvensional serta Bank Umum Syariah. Bank konvensional adalah bank yang mempunyai kegiatan konvensional yang berdasarkan secara ketentuan yang sudah ditetapkan terhadap perundang undangan serta hanya berorientasi pada

² El Ayyubi S. Anggraeni L, "Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia The Effect of Islamic Banking to Economic Growth in Indonesia", *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 88

³ Winda Fitri, "Pengaruh Integritas Perbankan Syariah Sebagai Sektor Keuangan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia Pada Masa Pandemi", *Jurnal Komunikasi Hukum*, Volume 8 Nomor 1, 2022, hlm 319

keuntungan saja, sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank yang sistem operasionalnya menganut prinsip syariah.⁴

Usaha bank syariah dalam menjalankan fungsinya adalah menghimpun dana dari nasabah dan menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad-akad yang terdapat dalam ekonomi Islam, seperti mudharabah, wadi'ah, musyarakah, mudabahah, atau akad-akad lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁵ Perkembangan perbankan syariah di Indonesia berkembang baik serta mengalami pertumbuhan yang pesat dari setiap tahunnya.⁶ Berikut ini gambar yang menunjukkan Total Asset dan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah.

Tabel 1.1 Total Asset dan Bank Umum Syariah Tahun 2016-2021

Tahun	Total Asset BUS	Dana Pihak Ketiga BUS
2016	254.184	206.407
2017	288.027	238.393
2018	316.691	257.606
2019	350.364	288.978
2020	397.073	322.853
2021	429.733	352.678

Sumber: OJK (Dalam Milyar Rupiah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dipahami bahwa tahun 2017 mengalami peningkatan pada total asset yaitu 13,314% dan DPK meningkat 15,49%. Tahun 2018 total asset meningkat 9,951% dan DPK meningkat 8,059%., namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan pertumbuhan

⁴ Bachtiar Simatupang, "Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6 No. 2, Desember 2019, hal. 139

⁵ Wahab, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah)*, Vol. VI Edisi. 02, Oktober 2015, hlm 58

⁶ Ilham Syahputra & Irawan, "Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Khitbah*, Volume 3. No. 1 Januari – Juni 2019, hlm 33

pada Bank umum syariah, hal tersebut terjadi karena adanya transformasi melalui reorganisasi atau konsolidasi untuk mendorong entitas berskala besar. Tahun 2019 total asset meningkat 10.632% dan DPK meingkat 12,178%. Tahun 2020 total asset meningkat 13,331% dan DPK meningkat 11,722%. Tahun 2021 total asset meningkat 8,225% dan DPK meningkat 9,237% namun pada tahun 2021 mengalami perlambatan pertumbuhan, hal tersebut disebabkan oleh kemuculan wabah penyakit varian baru Covid-19. Bank umum syariah memiliki tingkat yang strategis pada perekonomian Indonesia. Bank yang mempunyai kondisi baik, maka bank tersebut bisa mempengaruhi banyak pihak dalam memanfaatkannya. Kondisi perbankan yang baik dapat dilihat di laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan terdiri dari pemegang saham, kreditur, analisis keuangan, organisasi karyawan, dan berbagai instansi pemerintah, adapun pihak luar terdiri dari investor, kreditur, kantor pelayanan pajak. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan yang dibentuk oleh perusahaan penting untuk mengambil keputusan perusahaan. Laporan keuangan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan dapat tercermin dari kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan karena

laporan kinerja keuangan perusahaan berguna sebagai informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi perusahaan, dan dilakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan. Laporan keuangan menjadi informasi untuk perusahaan yang menggambarkan suatu keuangan serta dapat menjadi acuan kinerja dari perusahaan tersebut.⁷ Perusahaan harus bisa mempertahankan dan mengembangkan usahanya dengan pengoperasian yang harus dilakukan secara professional dan mempertahankan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam mengoperasikan perusahaan adalah tingkat likuiditas, solvabilitas dan efisiensi yang dicapai perusahaan.⁸ Rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis data keuangan, yang sebelumnya menghitung terlebih dahulu perhitungan dari rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu, rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio efisiensi bank. Rasio likuiditas bank berfungsi sebagai pengukur kemampuan dari perusahaan sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktu yang telah ditentukan. Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar modal bank sehingga dapat mendukung aktivitas bank tersebut. Rasio efisiensi bank berfungsi untuk mengukur kinerja suatu bank.

⁷ Helmi Herawati, "Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan", *Jurnal Akuntansi Unihaz*, Vol. 2 No.1, 2019, hlm 16

⁸ Lemiyani, *Analisis Laporan Keuangan Syariah*, (Palembang: Noefikri Offset, 2015) hlm 49

Rasio tersebut dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank.⁹

Efisiensi adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Bank yang efisien bank yang mampu memproduksi dengan target yang telah ditentukan dengan biaya seminimal mungkin. Efisiensi perbankan dapat dilihat dari sudut pandang aspek mikro maupun makro. Aspek mikro menjelaskan bahwa bank harus bertahan di era persaingan yang semakin ketat. Bank yang tidak efisien, tidak akan mampu bersaing didalam pengelolaan keuangan, pemasaran dan inovasi produk. Aspek makro menjelaskan bahwa efisiensi pada perbankan dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan serta stabilitas sistem keuangan. Teori ekonomi menjelaskan bahwa terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).¹⁰ Efisiensi ekonomi terdapat ekonomi makro, sedangkan ekonomi efisiensi teknik terdapat ekonomi mikro. Efisiensi dalam perbankan tidak jauh berbeda terhadap teori efisiensi pada umumnya, hanya sedikit perbedaan yaitu disesuaikan dalam kondisi struktur perbankan, secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan pada efisiensi skala, efisiensi cakupan, efisiensi teknik, dan efisiensi alokasi. Bank dapat dikatakan bahwa mencapai efisiensi pada skala ketika bank mampu beroperasi dalam skala hadil yang konstan, sedangkan efisiensi dalam cakupan tercapai saat bank

⁹ *Ibid.*, hlm 49

¹⁰ Aam Slamet Rusydiana, Nisful Laila, Sudana, "Efisiensi dan produktivitas industri perbankan pada sistem moneter ganda di Indonesia", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 23 No. 1, 2019, hlm 52

tersebut dapat beroperasi pada diversifikasi lokasi. Konsep efisiensi berasal dari teori ekonomi mikro yaitu teori produsen dan teori konsumen. Efisiensi alokasi tercapai saat bank mampu menentukan berbagai output yang dapat menghasilkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik menyatakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi.¹¹

Kinerja perbankan yang baik maka akan menghasilkan perbankan yang efisien. Efisiensi yang dilakukan oleh perbankan digunakan untuk mengetahui operasional dalam perbankan tersebut, serta efisiensi dilakukan untuk mengetahui perbankan tersebut sudah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat atau belum.¹² Penilaian kinerja perbankan penting dilakukan guna mengetahui perbankan tersebut sehat atau tidak, penilaian tersebut juga akan mempunyai manfaat bagi para manajer bank ataupun pihak lain diluar bank baik itu investor maupun kreditor yang akan menyalurkan dananya maupun debitur yang akan meminjam dana. Rasio yang bisa digunakan untuk menilai kinerja dari perbankan adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).¹³

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Apabila nilai BOPO semakin besar maka beban yang harus ditanggung perbankan juga

¹¹ Nico Ferrari, Heri Sudarsono, "Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (Dea)", *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2011, hlm 142

¹² Fatimah Eka Ningsih, "Analisis Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.Cabang Batam", *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol. 1, No. 2, 2013, hlm 140

¹³ Ottaty MC\, Alexander SW, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Citra Dumoga Manado", *Jurnal EMBA (3)*, 2015, hlm 923

semakin besar. Bank dituntut untuk menyajikan nilai dalam bentuk yang kecil, karena bank harus mampu memperoleh keuntungan yang maksimal dari beban yang mereka tanggung. Rasio BOPO juga sering disebut dengan rasio efisiensi, rasio BOPO digunakan untuk mengukur potensi dari manajemen bank ketika mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan juga untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan dari bank pada pengoperasionalannya. Beban operasional berfokus terhadap biaya yang dikeluarkan dari bank untuk menjalankan aktivitas yang utama, sedangkan pendapatan operasional mengacu pada pendapatan yang didapatkan dari penempatan biaya dalam bentuk kredit serta pendapatan dari operasi yang lainnya.¹⁴ Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil kinerja keuangan di perbankan, BOPO yang semakin kecil maka bank tersebut mempunyai tingkat keuangan yang membaik.¹⁵

Nilai tingkat kesehatan BOPO yaitu sebesar 92% jika angka BOPO melebihi nilai tersebut serta mendekati angka 100% maka perbankan tersebut dapat dikatakan tidak efisien dalam pengoperasionalnya.¹⁶ Perbankan diharuskan untuk menstabilkan nilai BOPO, sebab jika BOPO meningkat terus maka bank tersebut tidak efisien. Perbankan yang tidak

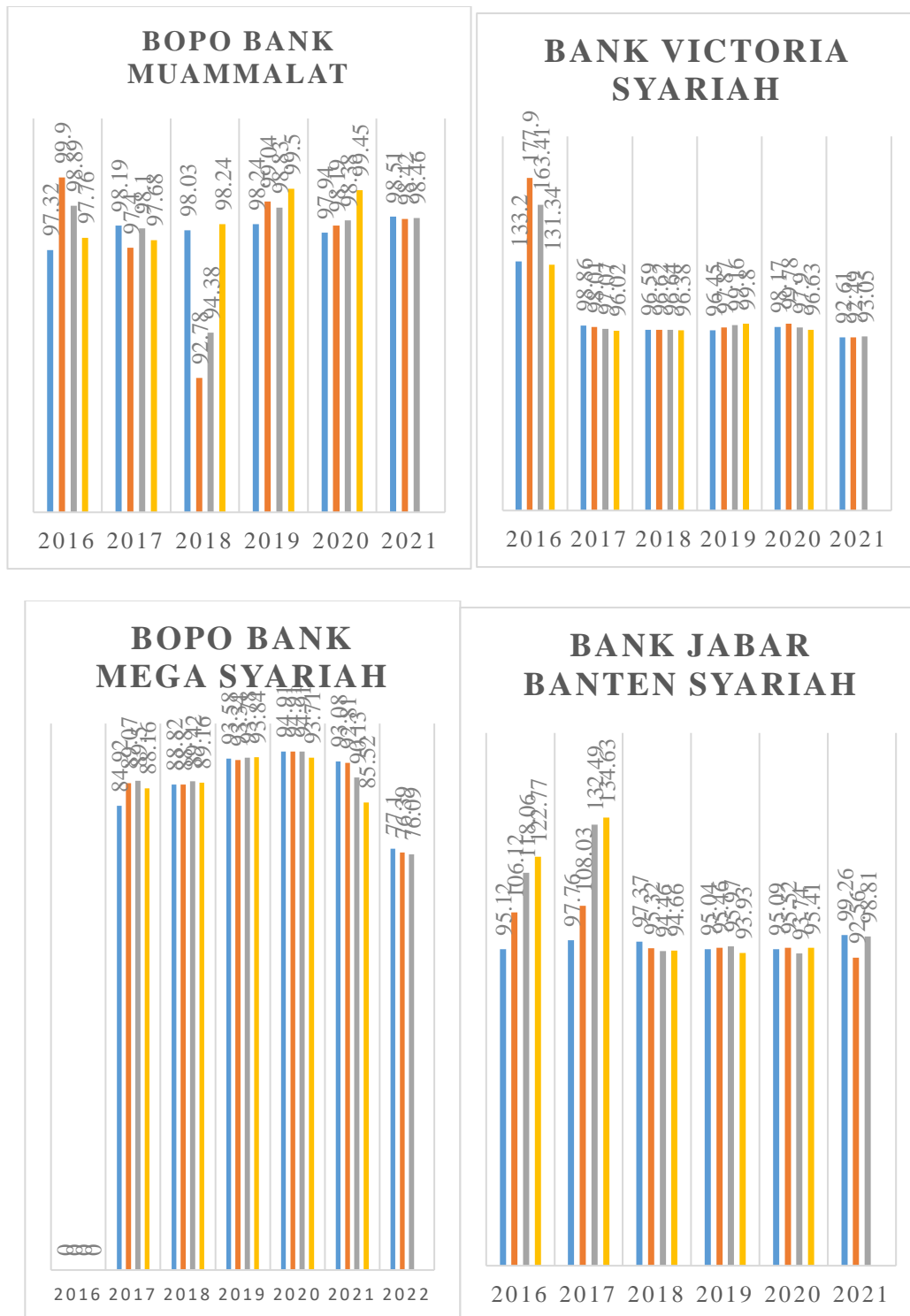
¹⁴ Diah Wahyuningsih, Rizky Gunawan, "Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) Dan Kemampuan Likuiditas (LDR) Dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan Yang Terdaftar Di BEI", *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 3, No. 3, November 2017, hlm 422

¹⁵ Johar Manikam, Muchamad Syafrudin, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) Dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Persero Di Indonesia Periode 2005 2012", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 2013, hlm 3

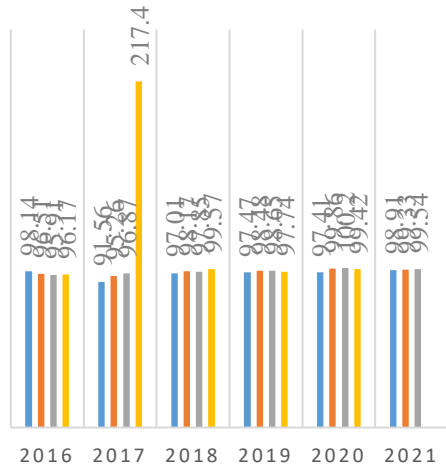
¹⁶ Christy Wijaya, "Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap ROA Pada Perusahaan SUB Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Financial*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm 7

efisien akan berdampak bisa menyebabkan tingkat kepercayaan terhadap bank menurun, karena jika efisiensi menurun nantinya akan tidak bisa memberikan kinerja yang baik atau memberikan tingkat pengembalian atau keuntungan kepada pemilik dana. Perbankan yang tidak efisien juga bisa menurunkan kesehatan pada perbankan tersebut, perbankan yang tidak sehat nantinya akan menyebabkan penurunan kinerja yang terus menerus sehingga menyebabkan kebangkrutan pada perbankan tersebut, karena masyarakat semakin tidak percaya untuk menipkan dananya diperbankan tersebut. Perlu adanya perhatian yang penuh terhadap BOPO di perbankan untuk mengetahui seberapa maksimalnya kinerja bank dalam pengoperasionalannya agar tidak mengalami peningkatan pada sisi BOPO bank yang dapat menghambat operasional dari bank tersebut. Berikut merupakan tingkat BOPO Bank Umum Syariah tahun 2016-2021 sebagai berikut:

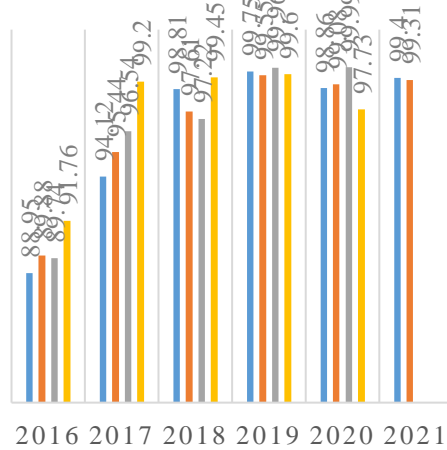
Gambar 1.2 BOPO BUS Tahun 2016-2021



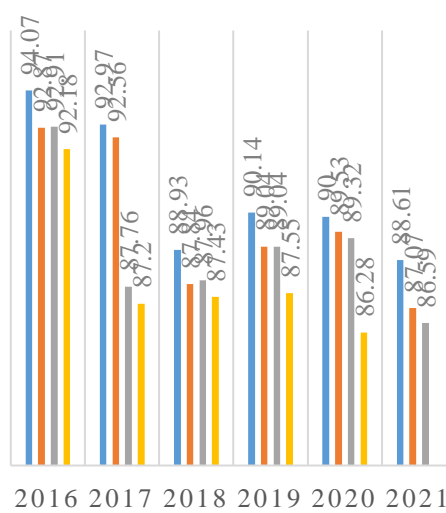
BANK PANIN DUBAI SYARIAH



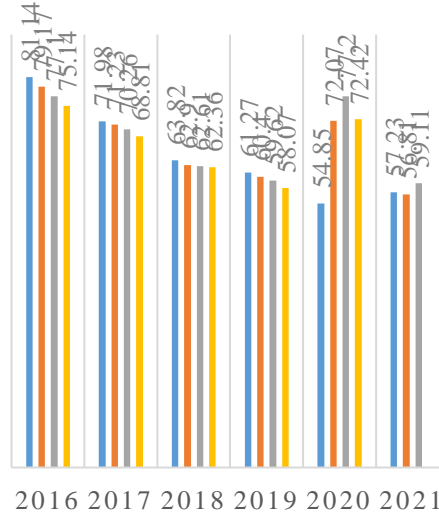
BANK BUKOPIN SYARIAH

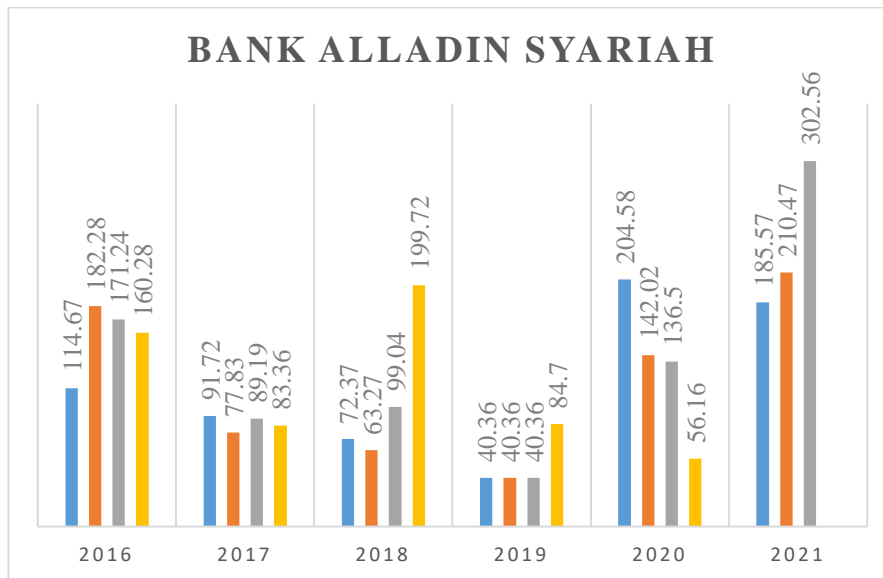


BANK BCA SYARIAH



BANK BTN SYARIAH





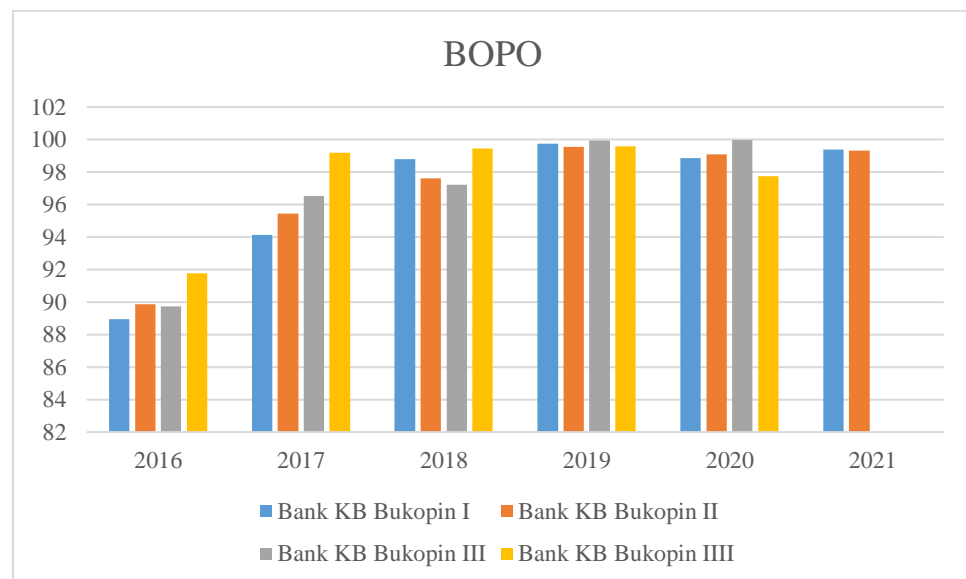
Sumber: Laporan Keuangan Perbankan Syariah OJK

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 tingkat BOPO bank victoria, bank jabar banten, bank bukopin dan bank alladin sangat tidak baik, dengan nilai diatas batas maksimum 92%. Tahun 2017, tingkat BOPO bank jabar banten, bank bukopin dan bank panin yang sangat tidak baik. Tahun 2018, tingkat BOPO pada bank alladin kembali meningkat dengan nilai 199.72%. Tahun 2019, bank alladin dapat menurunkan tingkat BOPO serta bank bca syariah dan bank BTN syariah juga mampu menurunkan tingkat BOPO hingga mencapai kriteria sehat. Tahun 2020, tingkat bank aladin slempat meningkat hingga 204.58%, namun bank alladin masih bisa menurunkan sedikit demi sedikit. Pada tahun 2020, hanya bank BTN syariah dan bank BCA syariah yang mempunyai BOPO yang sehat. Tahun 2021, bank alladin kembali mengalami peningkatan yaitu pada triwulan pertama, bank alladin mempunyai nilai BOPO 185,57%, triwuklan kedua bank alladin meningkat juga dengan nilai

210.47, triwulan ketiga meningkat hingga di angka 302.56% dan bank bukopin juga mengalami kenaikan BOPO diangka 99.31%.

Biaya operasional dan pendapatan operasional pada Bank Umum Syariah selama periode 2016 hingga 2021 yang cenderung tidak efisien adalah pada bank bukopin syariah,, hal tersebut disebabkan jumlah BOPO mengalami peningkatan dari setiap tahunnya sehingga bank tersebut tidak sehat. Berikut ini gambar yang menunjukkan BOPO pada bank bukopin syariah dengan menggunakan laporan triwulan, dijelaskan pada Gambar 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 BOPO Bank Bukopin Syariah Tahun 2016-2021



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan Syariah OJK

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa nilai BOPO pada Bank bukopin syariah tidak sehat. Tahun 2016 pada triwulan pertama hingga ketiga, nilai BOPO bank bukopin syariah dibawah 92% yaitu triwulan I 88,95%, triwulan II 89,88%, triwulan III 89,74%, triwulan IIII 91,76%. Tahun 2017 mulai meningkat pada triwulan I 94,12%, triwulan II 91,76%.

95,44%, triwulan III 96,54%, dan twulan III 99,2%, hal tersebut menggambarkan bahwa bank bukopin syariah mulai tidak sehat. Tahun 2018 hingga 2021 BOPO pada bank bukopin syariah tetap naik tiap tahunnya, hingga pada tahun 2018 triwulan III nilai BOPO bank bukopin syariah yaitu 99,45%, mulai dari situ BOPO bank bukopin syariah meningkat hingga tahun 2021. Bank Bukopin Syariah merupakan bank yang kinerjanya masih belum optimal dalam menjalankan operasional perusahaan selama 3 tahun terakhir dari tahun 2019 hingga 2021 terakhir memiliki rata-rata nilai BOPO lebih dari 92%. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai laba laba perusahaan yang bahkan mengalami kerugian akibat kurang optimalnya kinerja manajemen bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah sehingga bank harus menambah cadangan penghapusan aktiva produktif untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹⁷ Perbankan diharuskan untuk menstabilkan nilai BOPO, sebab jika BOPO meningkat terus maka bank tersebut tidak efisien, sehingga bank tersebut kinerjanya tidak baik. Perbankan yang tidak efisien dapat menyebabkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank menurun, karena jika efisiensi menurun maka nantinya akan tidak bisa memberikan kinerja yang baik atau tingkat pengembalian serta keuntungan menurun. Perbankan yang tidak efisien juga dapat menurunkan kesehatan pada perbankan tersebut, sehingga dapat mengalami kebangkrutan.

¹⁷ (Bank Bukopin Syariah, *Laporan Keuangan Tahunan 2020*)

Faktor yang mempengaruhi BOPO perbankan dari BI adalah skala industri sebuah bank. Bank yang lebih dulu berdiri serta berkembang akan bisa menjalankan efisiensi yang baik daripada bank yang baru saja berdiri. *Cost Structure* atau biaya dana, jika biaya dana rendah, maka akan menjadi tekanan dalam beban operasional di perbankan. Premiun risk juga dapat menjadi faktor dari BOPO. Bank harus sebisa mungkin berusaha mengelola premiun risk agar dapat menekankan biaya dana. Premium risk saat ini mempunyai rentang yang jauh yaitu 0,3 hingga 10%. Posisi tersebut membuat nasabah senang. Suku bunga kredit perbankan juga termasuk dalam faktor dari BOPO. Perbankan syariah dengan BI melakukan pengawasan yang ketat terhadap hal tersebut.¹⁸

Penelitian terdahulu mengenai BOPO dilakukan oleh Sartika pada tahun 2015, penelitian tersebut menggunakan regresi linier sederhana dsalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa secara persial pembiayaan mudharabah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap BOPO. Penelitian yang dilakukan oleh Sheela June Anggraeni, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bank BNI dengan variable *size* bank (Total asset) dan DPK berpengaruh terhadap efisiensi bank, yaitu BOPO, sedangkan pada Bank Mandiri, Total Asset dan DPK telah berpengaruh terhadap LDR, namun tidak dengan BOPO. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hendra Simbolon pada tahun 2018, hasil penelitian tersebut dari kelima variable

¹⁸ <https://amp.kontan.co.id/news/empat-hal-yang-mempengaruhi-beban-operasional-bank>, akses pada 21 Januari 2021, pukul 23.18

independen terdapat tiga variable yang signifikan dengan pengaruh yang negative terhadap variable dependen yaitu CAR, ROA, dan FDR, dua yang lainnya berpengaruh signifikan positif dengan BOPO yaitu size dan NPF.

Pada penelitian Hendra Simbolon menggunakan variabel *capital adequacy ratio*, *bank size*, *non performing loan*, *return on assets*, and *loan to deposit ratio* sebagai variabel X sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel X variabel *financing to deposit ratio*, *return on asset*, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *net operational margin*, dan *size*. *Net operational margin* dapat menunjukkan seberapa besar bank memiliki kemampuan untuk mengelola seluruh asset produktifnya agar dapat menciptakan penghasilan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendapatan margin, maka akan besar pula NOM pada bank tersebut, yang artinya bank sudah mampu bekerja dengan efisien dalam menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Rasio yang tinggi akan mempermudah perbankan dalam menghindari permasalahan di perbankan.¹⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan serta meneliti faktor yang mempengaruhi Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional pada bank syariah, peneliti menggunakan periode yang terbaru serta menambahkan variable yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan begitu maka penulis tertarik

¹⁹ Aris Munandar, Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing (Npf) Terhadap Net Operating Margin (Nom) Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014 – Maret 2020, *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm 3

dengan judul “**Analisis Pengaruh FDR, CAR, NPF, NOM, ROA Dan Size Terhadap BOPO Pada Bank Bukopin Syariah**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* pada Bank Bukopin Syariah tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Kinerja pada Bank Bukopin Syariah menjadi menurun akibat peningkatan BOPO dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.
2. Penyebab peningkatan BOPO pada Bank Bukopin Syariah karena perlambatan aktivitas di sector riil dan belum penuh beroperasinya korporasi besar membuat kinerja intermediasi perbankan mengalami tekanan dan terkontraksi -2.41% di 2020.
3. Peningkatan BOPO pada Bank Bukopin Syariah menunjukkan bahwa Bank tersebut tidak efisien dalam operasionalnya. Akibatnya pihak lain diluar bank yang akan menyalurkan dananya maupun meminjam dana tingkat kepercayaan terhadap bank menurun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah terdapat salah satu diantara variabel *financing to deposit ratio*, *return on asset*, *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net operational margin*, dan *size* yang berpengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* pada Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?
2. Apakah *financing to deposit ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?
3. Apakah *return on asset* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?
4. Apakah *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?
5. Apakah *non performing financing* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?
6. Apakah *net operational margin* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?

7. Apakah *size* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara signifikan diantara salah satu diantara variabel *financing to deposit ratio, return on asset, capital adequacy ratio, non performing financing, net operational margin*, dan *size* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* pada Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.
2. Untuk menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan *financing to deposit ratio* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin periode 2014 – 2021.
3. Untuk mengidentifikasi adanya pengaruh secara signifikan *return on asset* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.
4. Untuk menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan *capital adequacy ratio* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.

5. Untuk mengukur adanya pengaruh signifikan *non performing financing* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.
6. Untuk menganalisis adanya pengaruh secara signifikan *net operational margin* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.
7. Untuk menjelaskan adanya pengaruh secara signifikan *size* terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* Bank Bukopin Syariah periode 2012 – 2021.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hubungan CAR, ROA, FDR, NPF, NOM, dan Size terhadap BOPO pada Bank Bukopin Syariah tahun 2014 – 2021

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Akademik

Untuk para praktisi akademik diharapkan dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai referensi pada ilmu perbankan syariah serta menambah pengetahuan mengenai BOPO Perbankan Syariah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja dari efisiensi perbankan pada lembaga.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pada penelitian selanjutnya dalam menganalisis *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* dengan faktor faktor yang diduga berpengaruh pada Bank Aladin Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Objek dari penelitian adalah Bank Bukopin Syariah dengan data tahun 2014 – 2021. Data yang didapat melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun variabel bebas yang digunakan terdiri dari *financing to deposit ratio* (x_1), *return on asset* (x_2), *capital adequacy ratio* (x_3), *non performing financing* (x_4), *net operational margin* (x_5), dan *size* (x_6). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Badan Oerasional dan Pendapatan Operasional* (Y).

2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, berfokus pada variabel *financing to deposit ratio*, *return on asset*, *capital adequacy ratio*, *non performing financing*, *net operational margin*, dan *size* yang mengukur besarnya pengaruh variabel

terhadap *biaya operasional dan pendapatan operasional* pada Bank Bukopin Syariah periode 2014 – 2021.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur tingkat efisiensi operasional. Bank yang menghasilkan BOPO yang rendah, akan mempunyai tingkat efisien yang baik, hal tersebut terjadi akibat biaya yang telah keluar lebih rendah sehingga margin dari keuntungan operasional akan lebih meningkat.²⁰ Perhitungan BOPO setiap cabang sebaiknya dilakukan untuk mengetahui seberapa besar atau kecil BOPO pada bank tersebut. Perhitungan BOPO tersebut dapat menentukan efisiensi dari bank. perhitungan BOPO juga dapat mengetahui beban yang dikeluarkan sesuai dengan pendapatan yang diperoleh bank.

b. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to deposito ratio (FDR) merupakan rasio kredit yang diberikan ke pihak ketiga. Kredit tidak termasuk kredit terhadap bank lain, yang mencakup giro, tabungan dan deposito dalam rupiah dan

²⁰ Suwandi, *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022) hlm 196

valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.²¹ FDR merupakan rasio untuk mengukur likuiditas suatu bank. penarikan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan oleh Dana Pihak Ketiga.

c. *Return On Asset*

Return on asset (ROA) merupakan suatu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari menggunakan seluruh sumber daya maupun asset yang dimilikinya. *return on asset* mengukur kemampuan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan dengan menggunakan asset dan laba bersih yang dimilikinya.²² *Return On Asset* digunakan untuk mengukur pengembalian total aktiva setelah bunga pajak. *Return On Asset* juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari seluruh asset atau rasio yang menggambarkan efisiensi dari bank. Semakin tinggi *Retunr On Asset*, maka semakin efisien bank dalam mengoperasikan bank.²³

d. *Capital Adequacy Ratio*

Rasio *capital adequacy* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank. Rasio yang mengandung

²¹ Yulianarti et. al, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BMT Masalah Se-Kabupaten Situbondo", *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen*, Vol. 19 No. 1, April 2020, hal. 63

²² Amiril Azizah, Ahya M.Diah, Ratna Wulaningrum, *Analisis Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Perusahaan*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021) hlm 16

²³ Slamet Heri Winarno, "Analisis Npm, Roa, Dan Roe Dalam Mengukur Kinerja Keuangan", Vol. 28 No. 02, Desember 2019, hlm 258

unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dari sumber yang lain.²⁴ Rasio untuk mengukur kemampuan dari bank dalam hal risiko kerugian yang akan dihadapi. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang berguna untuk menampung kerugian yang dihadapi oleh bank. rasio ini juga dapat mendorong stabilitas serta efisiensi perbankan.

e. *Non Performing Financing*

Non performing financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar aktiva produk bermasalah yang dimiliki oleh bank. NPF membandingkan antara pembiayaan bermasalah dengan pembiayaan yang dialirkan oleh bank.²⁵ kemampuan NPF dalam menunjukkan fungsi manajemen bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang dialokasikan oleh bank, kualitas bank akan semakin buruk ditandai dengan tingginya rasio NPF.

f. *Net Operating Margin*

Net operating margin (NOM) merupakan rasio yang berguna sebagai pengukur kemampuan pada manajemen bank dalam mengolah aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bagi hasil. Pendapatan bagi hasil diperoleh dari pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil

²⁴ Mohammad Sofyan, *Bank Perkreditasi Rakyat: Kumpulan Hasil Penelitian*, (Magetan: CV ODIS, 2021) hlm 14

²⁵ Adiwarmanto Karimi, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 260

dikurangi biaya operasional.²⁶ *Net Operating Margin* merupakan rasio rentabilitas. Rasio tersebut harus dijaga kestabilannya, jika semakin rendah maka semakin tinggi pula rentabilitasnya, dengan adanya efisiensi maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.²⁷

g. Size

Size merupakan termasuk dalam karakteristik bank yang merupakan determinan terhadap efisiensi perbankan. Pertama, apabila ukuran bank berhubungan positif dengan kekuatan pasar, maka bank yang berukuran lebih besar biaya inputnya akan lebih rendah. Kedua, kemungkinan terjadi *increasing return to scale* yaitu keadaan dimana rasio input/output yang menurun dengan meningkatnya perusahaan.²⁸

2. Penegasan Operasional

a. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Rumus dari BOPO yaitu:²⁹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dapat dihitung dari penjumlahan berdasarkan total beban bunga bank dan total biaya operasional lainnya.

²⁶ Vita Tristingtyas & Osmad Mutaher, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 Juli 2013, hlm 134

²⁷ Dadang Agus Suryanto, Sussy Susanti, “Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm 34

²⁸ Gloria Anindya Perwitaningtyas, Irene Rini Demi Pangestuti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012”, *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 4, Nomor 1 Tahun 2015, hlm 3

²⁹ Dadang Agus Suryanto, Sussy Susanti, *Analisis Net Operating*.....34

Pendapatan operasional bisa dihitung berdasarkan total pendapatan bunga bank dan pendapatan operasional lainnya.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rumus dari FDR yaitu:³⁰

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah pembiayaan dan total dana pihak ketiga (DPK) harus dalam periode yang sama. FDR mengukur besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) dari bank syariah yang disalurkan untuk pembiayaan.

c. *Return On Asset (ROA)*

Rumus dari ROA yaitu:³¹

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Laba bersih biasanya terdapat dalam laporan laba rugi yang hasilnya didapat dari total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran. Sedangkan total assets merupakan aset yang terdaftar dalam neraca keuangan.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rumus CAR yaitu:³²

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

³⁰ Gloria Anindya Perwitaningtyas, Irene Rini Demi Pangestuti, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi*.hlm 3

³¹ Evi Rohmiati, Winarni, Nina Woelan Soebroto, "Analisis Pengaruh Bopo, Npl, Nim, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2012-2017", *keunis Majalah Ilmiah*, Vol. 7 No 1, 2019, hlm 39

³² Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi, Aprih Santoso, "Pengaruh ROA, Earning Per Share, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham", *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurnya*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm 41

Modal terdiri dari Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), dimana besarnya Modal Pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya Modal Inti, sedangkan ATMR merupakan aktiva tertimbang menurut risiko.

e. *Net Performing Financing* (NPF)

NPF dirumuskan sebagai berikut:³³

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Jumlah kredit kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit disalurkan, lalu dikali 100%. Hasil NPF disajikan dalam bentuk persentase.

f. *Net Operating Margin* (NOM)

Rumus NOM sebagai berikut:³⁴

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BD}}{\text{Rata-Rata AP}}$$

PO = Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

BO = Biaya operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

³³ Achmad Angri Ramadhan, Pengaruh Rasio Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hlm. 25

³⁴ Dadang Agus Suryanto, Sussy Susanti, *Analisis Net Operating Margin*.....hlm. 34

Rata2 AP = Perhitungan rata-rata aktiva produktif merupakan rata-rata aktiva produktif 12 (dua belas) bulan terakhir. Rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

g. *Size*

Rumus sebagai berikut:³⁵

$$\text{Bank Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Rasio Bank Size diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, kegunaan penelitian, keterbatasan penelitian, identifikasi masalah, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab II membahas grand theory serta penelitian sebelumnya pada bab ini juga menjelaskan tentang hipotesis yang menjadi dugaan jawaban pada peneliti, pada bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu serta kerangka konseptual yang menghubungkan antar variabel.

³⁵ Ayusta Riana Dewi, I Putu Yadnya, "Pengaruh Size, Likuiditas, Risiko Kredit Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal", *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7, 2018, hlm 3157

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab III akan menjelaskan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, variabel, pengukuran dan teknis analisis data serta populasi dan sampel.

Bab IV Hasil Pembahasan

Bab IV membahas mengenai hasil dari penelitian yang berisi uraian mengenai objek dari penelitian, analisis dan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Pembahasan

Dalam bab V terdapat uraian pembahasan hasil dari penelitian serta kesesuaiannya dengan teori dan perbandingan dari penelitian terdahulu.

Bab VI Penutup

Membahas kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.